

Afiksasi Verba Bahasa Madura Dialek Pamekasan berdasarkan Perspektif Derivasi dan Infleksi

Affixation of Pamekasan dialects of Madurese verbs based on derivation and inflection perspectives

Holifatul Hasanah^{1,*}, Eti Setiawati², dan Ika Nurhayani³

^{1,2,3}Universitas Brawijaya

Jalan Veteran, Malang 65145, Jawa Timur

^{1,*}Email: holifatulhsnh@student.ub.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-9049-7553>

²Email: ety64@ub.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-0314-2197>

³Email: inurhayani@ub.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-4700-1257>

ARTICLE HISTORY

Received 17 June 2022

Accepted 24 June 2022

Published 1 August 2022

KEYWORDS

affixation, verb, Madurese, derivation, inflection.

KATA KUNCI

afiksasi, verba, Madura, derivasi, infleksi.

ABSTRACT

This study aims to describe the affixation of Madurese verbs in the Pamekasan dialect of low speech level based on the perspective of derivation and inflexion. The data of this research is in the form of Pamekasan dialect Madurese verbs. The data sources in this study were 10 informants who were native speakers of the Pamekasan Madura dialect, which were determined using the snowball sampling technique. Data collection is done by using the interview method with elicitation techniques. The data obtained were then analyzed through three stages: the data reduction stage, the data presentation stage, and the conclusion preparation stage. The results showed three processes of verb-forming affixation in the Pamekasan dialect of Madura, including prefixation, suffixation, and confixation. Based on the data, it was found that several affixes that make up Pamekasan dialect Madurese verbs, including prefixes *ma-*, *a-*, *ta-*, *N-*, *-*, *pa-*, *pa-*, *nga-*, and *ka-*, suffixes *-a*, *-aghi*, and *-è*, and the confixes *a-aghi*, *N-aghi*, *N-è*, *ma-aghi*, *-aghi*, *ma-ana*, *-è*, *a-an*, *ma-è*, and *ma-an*. This affixation is divided into inflectional affixation, transpositional derivational affixation, and non-transpositional derivational affixation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan afiksasi verba bahasa Madura dialek Pamekasan tingkat tutur rendah berdasarkan perspektif derivasi dan infleksi. Data penelitian ini berupa verba bahasa Madura dialek Pamekasan. Sumber data dalam penelitian ini adalah 10 informan penutur asli bahasa Madura dialek Pamekasan yang ditentukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dengan teknik elisitasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, serta tahap penyusunan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga proses afiksasi pembentuk verba dalam bahasa Madura dialek Pamekasan, meliputi prefiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi. Berdasarkan data, ditemukan beberapa afiks yang membentuk verba bahasa Madura dialek Pamekasan, meliputi: prefiks *ma-*, *a-*, *ta-*, *N-*, *-*, *pa-*, *èpa-*, *nga-*, dan *èka-*, sufiks *-a*, *-aghi*, dan *-è*, serta konfiks *a-aghi*, *N-aghi*, *N-è*, *ma-aghi*, *-aghi*, *ma-ana*, *è-è*, *a-an*, *ma-è*, dan *ma-an*. Afiksasi ini terbagi ke dalam afiksasi infleksional, afiksasi derivasi transposisional, dan afiksasi derivasi tak transposisional.

To cite this article:

Hasanah, H., Setiawati, E., & Nurhayani, I. (2022). Afiksasi Verba Bahasa Madura Dialek Pamekasan berdasarkan Perspektif Derivasi dan Infleksi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 571—588. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.472>



A. Pendahuluan

Bahasa Madura merupakan bahasa daerah yang menduduki posisi keempat terbesar di Indonesia dengan jumlah penutur sekitar 13,7 juta jiwa (Hidayat, 2018). Bahasa ini memiliki banyak variasi dialek, seperti dialek Pamekasan, Sumenep, Sampang, dan Bangkalan dengan beberapa perbedaan baik dari aspek fonologi maupun dari segi pengucapannya (Sofyan, 2012). Meskipun bahasa Madura terdiri atas beragam dialek, namun kajian gramatika bahasa Madura masih sangat terbatas, dan belum mencakup bagian-bagian yang unik dan problematik. Padahal sebagai salah satu rumpun bahasa Austronesia, bahasa Madura memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan bahasa yang lain.

Dalam bahasa Madura salah satu sistem gramatika yang belum dikaji secara mendalam adalah proses afiksasi pada kelas kata verba. Padahal kelas kata verba merupakan kelas kata yang sangat produktif, serta memiliki ciri dan perilaku yang lebih rumit dibandingkan dengan kelas kata lainnya (Sofyan, 2012). Proses morfologis afiksasi bahasa Madura memiliki beberapa keunikan tersendiri sehingga menjadi ciri yang melekat dalam bahasa Madura yang membedakannya dari bahasa yang lain (Davies, 2010). Oleh sebab itu, kajian mengenai proses afiksasi verba bahasa Madura menjadi menarik untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai afiksasi verba bahasa Madura dialek Pamekasan berdasarkan perspektif derivasi dan infleksi. Afiksasi merupakan penambahan atau penggabungan afiks pada bentuk dasar (Rismaya et al., 2022). Hal ini diperkuat dengan pernyataan Tarigan (2011) yang mengatakan bahwa afiksasi merupakan proses menempelkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk tunggal maupun kompleks, untuk membentuk kata. Sejalan dengan itu, Chaer (2012) mengemukakan bahwa afiksasi merupakan suatu pembubuhan imbuhan pada bentuk dasar. Afiksasi terdiri dari beberapa jenis, meliputi penambahan prefiks (awalan) di awal bentuk dasar dinamakan prefiksasi, penambahan sufiks (akhiran) di bagian akhir bentuk dasar dinamakan sufiksasi, penambahan sisipan (infiks) di tengah bentuk dasar dinamakan infiksasi, dan penambahan awalan dan akhiran (konfiks) dinamakan konfiksasi.

Afiksasi pembentuk verba merupakan proses pembubuhan morfem terikat berupa afiks terhadap bentuk dasar untuk membentuk verba. Penggabungan afiks dengan bentuk dasar ini dapat menimbulkan bentuk infleksi dan derivasi. Infleksi dan derivasi merupakan dua hal yang sangat berbeda (Abdullah et al., 2020). Perbedaan utama dari proses infleksi dan derivasi adalah proses infleksi menurunkan bentuk kata (kata gramatikal) dari suatu leksem, sedangkan proses derivasi menurunkan suatu leksem dari leksem yang lain (Ermanto, 2008). Sejalan dengan itu, Verhaar (2016) mengemukakan bahwa afiksasi infleksi merupakan afiksasi yang dalam proses pembentukannya tetap mempertahankan identitas leksikal atau tidak mengubah kelas kata, sedangkan afiksasi derivasi menghasilkan kata baru dengan kategori kelas kata dan identitas leksikal yang berbeda dari bentuk dasarnya. Berkaitan dengan hal ini, Subroto (2012) membagi proses derivasi terdiri dari dua kategori. Pertama, derivasi transposisional, yaitu derivasi yang mengubah kelas kata dan identitas leksikalnya, *kedua* derivasi tak-transposisional, yaitu derivasi yang tidak mengubah kelas kata namun mengubah identitas leksikalnya.

Penelitian mengenai proses morfologis afiksasi bahasa Madura sebelumnya pernah dilakukan oleh Muslimah (2019) yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi afiksasi bahasa Madura dialek Sumenep. Desain penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian diperoleh dari studi pustaka dan tuturan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 macam prefiks, 7 macam sufiks, 12 macam konfiks, dan 4 macam infiks dalam proses afiksasi bahasa Madura dialek Sumenep. Afiks tersebut, berfungsi mengubah kelas kata menjadi kelas kata lain. Selain itu, makna afiks yang ditemukan terbentuk sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatkan.

Penelitian lainnya berkaitan dengan afiksasi juga pernah dilakukan oleh Putra (2021) yang bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis dan proses afiksasi pada artikel kompas berjudul *Kelapa Sawit Mencari Jalan Tengah*. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam artikel ditemukan 8 prefiks, 25 sufiks, 10 konfiks, 13 infiks, dan 10 kombinasi afiks bahasa Indonesia.

Selain itu, penelitian sejenis mengenai afiksasi verba pernah dilakukan oleh Nugraha & Septianingtias (2020) yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan verba aktif bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penelitian tersebut, merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data-nya menggunakan teknik catat dengan sumber data berupa kamus bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mempunyai lebih sedikit prefiksasi yang terdiri dari dua prefiks pembentuk verba, dibandingkan dengan bahasa Jawa yang terdiri dari empat prefiks pembentuk verba aktif.

Perbedaan mendasar penelitian yang sebelumnya dengan penelitian ini, yaitu pada penelitian Muslimah, Nurhayati, & Suhartatik (2019) hanya membahas mengenai afiksasi bahasa Madura dialek Sumenep, namun belum menjelaskan secara mendalam mengenai proses afiksasi pada setiap kelas kata. Pada penelitian Putra (2021) membahas mengenai jenis-jenis afiksasi bahasa Indonesia dalam artikel kompas. Selain itu, penelitian yang dilakukan Nugraha & Septianingtias (2021) juga hanya memfokuskan pada prefiksasi verba bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Sedangkan penelitian ini akan mengkaji mengenai proses afiksasi kelas kata verba bahasa Madura dialek Pamekasan tingkat tutur rendah berdasarkan perspektif derivasi dan infleksi. Tingkat tutur rendah *enje'-iye* dipilih karena lebih sering dipakai oleh setiap kalangan dalam kegiatan sehari-hari. Pada umumnya tingkat tutur rendah ini digunakan pada tingkatan hubungan sebaya dan akrab. Selain itu, dialek Pamekasan dipilih karena memiliki perbedaan yang unik, dialek ini memiliki ritme pengucapan yang lebih cepat, merangkap salah satu fonem, dan menghilangkan salah satu vokal pada beberapa katanya.

Kajian mengenai afiksasi verba bahasa Madura dialek Pamekasan berdasarkan perspektif derivasi dan infleksi masih jarang ditemukan karena beberapa penelitian sebelumnya hanya membahas mengenai proses morfologis dialek Sumenep saja seperti pada penelitian Muslimah, Nurhayati, & Suhartatik (2019). Hal ini menjadi salah satu alasan penelitian ini menjadi penting dilakukan sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan yang belum terpecahkan mengenai afiksasi bahasa Madura dialek Pamekasan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kebaruan dan sumbangan teori linguistik terkait proses morfologis verba bahasa Madura.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa verba bahasa Madura dialek Pamekasan. Data diperoleh dari penutur asli bahasa Madura dialek Pamekasan. Sumber data dalam penelitian ini adalah 10 informan penutur asli bahasa Madura dialek Pamekasan. Sumber data ditentukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik ini digunakan untuk mencari informan secara terus-menerus hingga data yang diperoleh telah benar-benar jenuh (Mahsun, 2017). Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu berusia antara 20–45 tahun, berjenis kelamin pria atau wanita, tumbuh dan besar di kabupaten Pamekasan Madura dan tidak pernah merantau, berpendidikan minimal tamat pendidikan dasar, mampu berbahasa Indonesia, serta sehat fisik dan jiwa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara yang sebagian besar diambil dari 200 daftar kosakata swades yang disesuaikan dan dimodifikasi berdasarkan kondisi wilayah yang menjadi tempat penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode cakap (wawancara), dengan teknik elisitasi (Manangkot, 2021). Data yang diperoleh kemudian ditranskripsikan menggunakan ELAN, diklasifikasikan, dan disajikan dalam bentuk tabel. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Miles & Huberman (1992) meliputi tahap pereduksian data, tahap penyajian, dan tahap penyusunan kesimpulan (Sugiyono, 2016). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik lesap dan teknik ganti. Teknik lesap digunakan untuk mengetahui kadar keintian dari bentuk dasar afiksasi, sedangkan teknik ganti digunakan untuk mengetahui kategori kelas kata yang sama (Maruti & Cahyono, 2021; Sudaryanto, 2015). Validasi data diuji dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji keabsahan data dengan melakukan beberapa cara, yaitu: melakukan pengecekan data verba pada masing-masing informan, menggunakan buku referensi proses morfologis bahasa Madura, serta melakukan *crosscheck* kepada ahli bahasa Madura. Hal ini dilakukan untuk menguji keabsahan data sehingga data yang diperoleh benar-benar valid.

C. Pembahasan

1. Afiksasi Verba bahasa Madura Dialek Pamekasan berdasarkan Perspektif Derivasi dan Infleksi

Afiksasi merupakan pelekatan, penambahan, atau pembubuhan afiks pada bentuk dasar dengan melibatkan afiks, bentuk dasar, dan makna gramatikal yang dihasilkan Rismaya, Wahya, & Lukman (2022). Proses Afiksasi pembentuk verba merupakan proses penambahan morfem terikat berupa afiks terhadap bentuk dasar untuk membentuk verba. Proses afiksasi verba dalam bahasa Madura dialek Pamekasan tingkat tutur rendah dapat berupa prefiksasi (penambahan awalan), sufiksasi (penambahan akhiran), dan konfiksasi (penambahan awalan serta akhiran). Pembubuhan afiks tersebut, dapat mengubah identitas leksikal kata atau kelas kata (derivasi) maupun tidak mengubah kelas kata dan identitas leksikalnya (infleksi). Dalam hal ini, afiks inflektif diartikan sebagai afiks yang digunakan untuk membentuk kata inflektif, sedangkan afiks derivatif merupakan afiks yang digunakan untuk membentuk kata derivatif.

a. Prefiks Pembentuk Verba

Prefiksasi merupakan proses pembubuhan prefiks (awalan) pada bentuk dasar untuk membentuk kata. Prefiks pembentuk verba bahasa Madura dialek Pamekasan meliputi: prefiks *ma-*, *a-*, *ta-*, *N-*, *è-*, *pa-*, *èpa-*, *nga-*, dan *èka-*. Berikut penjelasan masing-masing data prefiksasi verba bahasa Madura dialek Pamekasan tingkat tutur rendah.

(1) Prefiks *ma-*

Lina matèdung ana'en dhâri ghelle'. (A1)
 [lina matɛdun̩ anaʔən dʰəri ɡʰəlləʔ]
 'Lina menidurkan anaknya dari tadi.'

Amir maseneng atènah rèng tuanah. (A2)
 [amir masənən̩ atənəh rən̩ tuanəh]
 'Amir menyenangkan hati orang tuanya'

Tabel1. Prefiks *ma-*

Prefiks	Bentuk Dasar	Prefiksasi
<i>ma-</i>	<i>tèdung</i> (V) [tɛdun̩] 'tidur'	<i>matèdung</i> (V) [matɛdun̩]
<i>ma-</i>	<i>seneng</i> (Adj) [sənən̩] 'senang'	<i>maseneng</i> (V) [masənən̩]

Berdasarkan data A1, bentuk dasar *tèdung* 'tidur' mengalami proses prefiksasi dengan penambahan prefiks *ma-* menjadi *ma-tèdung* 'menidurkan'. Pelekatan prefiks *ma-* pada bentuk dasar *tèdung* menjadi *matèdung* tidak mengubah kelas kata, namun memiliki identitas leksikal yang berbeda. Perbedaan identitas leksikal tersebut, dapat diketahui melalui perbedaan fitur semantisnya. Kata *tèdung* termasuk ke dalam verba intransitif, berfitur 'perbuatan, aktor' sedangkan *matèdung* merupakan verba transitif mengandung makna benefaktif, berfitur 'tindakan, agen, pasien'. Oleh karena itu, prefiksasi *ma-* pada bentuk dasar verba merupakan afiksasi derivasi tak-transposisional. Selain itu, pada data A2 jika prefiks *ma-* digabungkan dengan bentuk dasar *seneng* 'senang' menjadi *ma-senneng* 'menyenangkan' mengandung makna benefaktif. Oleh karena itu, afiksasi ini termasuk ke dalam afiksasi derivasi transposisional karena mengubah identitas leksikal dan kategori kelas katanya dengan menurunkan adjektiva *seneng* menjadi verba deadjektiva *masenneng*. Hal ini diperkuat oleh pendapat Subroto (2012) yang mengemukakan bahwa proses derivasi terdiri dari dua kategori, *pertama* derivasi transposisional, yaitu derivasi yang mengubah kelas kata dan identitas leksikalnya, *kedua* derivasi tak transposisional, yaitu derivasi yang tidak mengubah kelas kata namun mengubah identitas leksikalnya.

(2) **Prefiks a-**

*Nak-kanak tepa'en **amain** è sabe. (A3)*
 [naʔ-kanaʔ tepa'ən **amain** ε sabə].
 'Anak-anak sedang **bermain** di sawah.'

*Amir **asakolah** neng SMP sè semmak dhâri romana. (A4)*
 [amir **asakolah** nəŋ smp sɛ səmmaʔ dʰəri rɔmana]
 'Amir **bersekolah** di SMP yang dekat dari rumahnya.'

Tabel 2. Prefiks a-

Prefiks	Bentuk Dasar	Prefiksasi
a-	<i>main</i> (V) [main] 'main'	<i>amain</i> (V) [amain]
a-	<i>sakolah</i> (N) [sakolah] 'sekolah'	<i>asakolah</i> (V) [asakolah]

Pada data A3, bentuk dasar *main* 'main' mengalami proses pembubuhan prefiks *a-* menjadi *a-main* 'bermain'. Prefiks *a-* yang digabungkan dengan bentuk dasar verba termasuk ke dalam afiksasi infleksional. Hal ini dikarenakan proses afiksasi tidak mengubah kelas kata, dan arti leksikalnya. Selain itu, pada data A4 jika prefiks *a-* dilekatkan pada bentuk dasar nomina *sakolah* 'sekolah' menjadi *a-sakolah* 'bersekolah'. Pelekatan afiks ini termasuk ke dalam afiksasi derivasi transposisional karena mengubah identitas leksikal dan kategori kelas katanya dengan menurunkan nomina menjadi verba denominal. Hal ini diperkuat oleh pendapat Verhaar (2012) mengemukakan bahwa afiksasi infleksional merupakan afiksasi yang dalam proses pembentukan kata tetap mempertahankan identitas leksikal atau tidak mengubah kelas katanya, sedangkan afiksasi derivasional merupakan afiksasi yang dalam proses pembentukan kata menghasilkan kata baru dengan kategori kelas kata dan identitas leksikal yang berbeda dari bentuk dasarnya.

(3) **Prefiks ta-**

*Cètaghâ Rosi **tabhentor** ka labeng. (A5)*
 [cɛtagʰɛ rosi **tabʰəntɔr** ka labəŋ]
 'Kepala Rosi **terbentur** ke pintu.'

Tabel 3. Prefiks ta-

Prefiks	Bentuk Dasar	Prefiksasi
ta-	<i>bhentor</i> (V) [bʰəntɔr] 'bentur'	<i>tabhentor</i> (V) [tabʰəntɔr]

Pada data A5, bentuk dasar verba *bhentor* 'bentur' mengalami proses pembubuhan prefiks *ta-* menjadi *ta-bhentor* 'terbentur'. Bentuk dasar verba yang memperoleh prefiks *ta-* hanya mengalami perubahan menjadi verba pasif. Oleh karena itu, prefiks *ta-* yang

digabungkan dengan bentuk dasar verba termasuk ke dalam afiksasi infleksional karena tidak mengubah kelas kata dan identitas leksikalnya. Kasus yang sama juga dapat terlihat pada bentuk dasar *pelkot* ‘lipat’ menjadi *tapelkot* ‘terlipat’, *tèdung* ‘tidur’ menjadi *tatèdung* ‘tertidur’, *salèp* ‘salip’ menjadi *tasalèp* ‘tersalip’ dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengemukakan bahwa dalam setiap proses morfologi, afiks akan tergolong afiks infleksional jika dalam suatu paradigma dapat diramalkan untuk menggantikan afiks infleksional yang lain.

(4) Prefiks N-

Roni *ngala’* pèssè è dompèt. (A6)
 [roni ŋalaʔ pɛssɛ ɛ dɔmpɛt]
 ‘Roni **mengambil** uang di dompet.’

Alèk *tèdung* sambi *ngerrok*. (A7)
 [alɛʔ tɛduŋ sambi ŋɛrroʔ]
 ‘Adik tidur sambil **mendengkur**.’

Tabel 4. Prefiks N-

Prefiks	Bentuk Dasar	Prefiksasi
N-	<i>kala’</i> (V) [kalaʔ] ‘ambil’	<i>ngala’</i> (V) [ŋalaʔ]
N-	<i>kerrok</i> (N) [kɛrroʔ] ‘dengkur’	<i>ngerrok</i> (V) [ŋɛrroʔ]

Data A6, menunjukkan bahwa bentuk dasar *kala’* ‘ambil’ mengalami proses penambahan prefiks N- menjadi *ng-ala’* ‘mengambil’. Pada data tersebut, bentuk dasar verba memperoleh prefiks N- sehingga mengalami perubahan menjadi verba transitif. Oleh karena itu, pembubuhan prefiks N- yang digabungkan dengan bentuk dasar verba termasuk ke dalam afiksasi infleksional karena tidak mengubah kelas kata. Hal yang serupa juga dapat dilihat pada beberapa data, bentuk dasar *sarèh* ‘cari’ menjadi *nyareh*, bentuk dasar *obbher* ‘bakar’ menjadi *ngobher* ‘membakar’, dan lain sebagainya. Selain itu, pada data A7 prefiks N- jika dilekatkan pada bentuk dasar nomina membentuk verba denominal, termasuk ke dalam afiksasi derivasi transposisional. Hal ini karena afiksasi mengubah identitas leksikal dan kategori kelas katanya, seperti pada bentuk dasar *kerrok* ‘dengkur’ menjadi *ng-errok* ‘mendengkur’.

(5) Prefiks è-

Kunci motorah *èsambih* Ahmad. (A8)
 [kundʒi motorah ɛsambih ahmad]
 ‘kunci motornya **dibawa** Ahmad.’

Tabel 5. Prefiks è–

Prefiks	Bentuk Dasar	Prefiksasi
è–	<i>sambih</i> (V) [sambih] 'bawa'	<i>èsambih</i> (V) [ɛsambih]

Pada data A8, bentuk dasar *sambih* 'bawa' mengami proses penambahan prefiks è– menjadi *è–sambih* 'dibawa'. Pembubuhan prefiks è– mengubah bentuk dasar menjadi verba pasif. Hal yang sama juga terjadi pada beberapa data, seperti *kèrèm* 'kirim' menjadi *èkèrèm* 'dikirim', *tampè* 'lipat' menjadi *ètampè* 'lipat', *jemor* 'jemur' menjadi *èjemor* 'dijemur', dan lain sebagainya. Oleh karena itu prefiks è– yang dilekatkan pada bentuk dasar verba tersebut termasuk ke dalam afiks infleksional karena tidak mengubah kelas kata dan identitas leksikalnya.

(6) Prefiks pa–

Minta'ah tolong padepak tang salam. (A9)
[mintaʔah toŋɔŋ padəpaʔ taŋ salam]
'Minta tolong **sampaikanlah** salamku.'

Tabel 6. Prefiks pa–

Prefiks	Bentuk Dasar	Prefiksasi
pa–	<i>depak</i> (V) [dəpaʔ] 'sampai'	<i>padepak</i> (V) [padəpaʔ]

Berdasarkan data A9, bentuk dasar berkategori verba *depak* 'depak' mengalami proses penambahan prefiks pa– menjadi pa–*depak* 'sampaikanlah' yang memiliki makna imperatif menyatakan perintah untuk melakukan sesuatu. Prefiks pa– yang dilekatkan pada bentuk dasar verba tersebut, mengubahnya menjadi verba transitif. Oleh karena itu, bentuk afiksasi tersebut termasuk ke dalam afiksasi infleksional karena tidak mengubah kelas kata dan identitas leksikalnya. Bentuk afiksasi yang sama juga terjadi pada beberapa data, misalnya *kèrèm* 'kirim' memperoleh prefiks pa– menjadi *pakèrèm* 'kirimkanlah', dan *ghuli* 'gerak' memperoleh prefiks pa– menjadi *paghuli* 'gerakanlah'.

(7) Prefiks èpa–

Nom Ramli èpamangkat ka Mekka so anaken. (A10)
[nɔm ramli ɛpamaŋkat ka məkka so anaʔəŋ]
'Om Ramli **diberangkatkan** ke Mekah oleh anaknya.'

Tabel 7. Prefiks èpa–

Prefiks	Bentuk Dasar	Prefiksasi
èpa–	<i>mangkat</i> (V) [maŋkat] 'berangkat'	<i>èpamangkat</i> (V) [ɛpamaŋkat]

Pada data A10, dapat diketahui bahwa bentuk dasar *mangkat* ‘berangkat’ mengalami proses afiksasi dengan menambahkan prefiks *epa-* menjadi *èpa-mangkat* ‘diberangkatkan’. Prefiks *èpa-* yang dilekatkan pada bentuk dasar verba mengubahnya menjadi verba pasif. Oleh karena itu, prefiks *èpa-* yang digabungkan dengan bentuk dasar verba termasuk ke dalam proses afiksasi infleksional karena tidak mengubah kelas katanya. Prefiks *èpa-* jika digabungkan dengan bentuk dasar adjektiva juga menjadi verba pasif, seperti *rosak* ‘rusak’ mengalami prefiksasi menjadi verba deadjektiva *èparosak* ‘dijadikan rusak’, *mode* ‘murah’ mengalami prefiksasi menjadi verba deadjektiva *epamode* ‘dijadikan murah’. Pembubuhan prefiks *èpa-* pada bentuk dasar adjektiva termasuk ke dalam afiksasi derivasi transposisional karena mengubah identitas leksikal dan kategori kelas katanya dengan menurunkan adjektiva menjadi verba deadjektiva. Hal ini diperkuat oleh pendapat Subroto (2012) yang mengemukakan bahwa proses derivasi terdiri dari dua kategori: (a) derivasi transposisional, yaitu derivasi yang mengubah kelas kata dan identitas leksikalnya; dan (b) derivasi tak-transposisional, yaitu derivasi yang tidak mengubah kelas kata namun mengubah identitas leksikalnya.

(8) Prefiks *nga-*

Amir *ngabâlâ* kalakoenah se anyar ka reng tuanah. (A11)

[amir **ngabele** kalakœnah sɛ anar ka rɛŋ tuanah]

‘Amir **memberitahu** pekerjaan barunya kepada orang tuanya.’

Tabel 8. Prefiks *nga-*

Prefiks	Bentuk Dasar	Prefiksasi
<i>nga-</i>	<i>bâlâ</i> (V) [bɛlɛ] ‘beri tahu’	<i>ngabâlâ</i> (V) [ŋabɛlɛ]

Data A11 menunjukkan bahwa bentuk dasar *bâlâ* ‘beri tahu’ mengalami proses pembubuhan prefiks *nga-* menjadi *nga-bâlâ* ‘memberitahu’. Prefiks *nga-* yang dilekatkan pada bentuk dasar verba mengubahnya menjadi verba transitif. Oleh karena itu, prefiks *nga-* yang dilekatkan pada bentuk dasar verba termasuk ke dalam proses afiksasi infleksional karena tidak mengubah kelas kata. Selain itu, prefiks *nga-* jika digabungkan dengan bentuk dasar nomina, seperti *sangoh* ‘bekal’ menjadi verba denominal *ngasangoh* ‘berbekal’ termasuk ke dalam afiksasi derivasi transposisional karena mengubah identitas leksikal dan kategori kelas katanya.

(9) Prefiks *èka-*

Karènah pèssèna *èkabelli* manisan. (A12)

[karɛnah pɛssɛna **ɛkabelli** manisan]

‘Sisa uangnya **dibelian** permen.’

Tabel 9. Prefiks *èka-*

Prefiks	Bentuk Dasar	Prefiksasi
<i>èka-</i>	<i>belli</i> (V) [bɛlli] ‘beli’	<i>èkabelli</i> (V) [ɛkabɛlli]

Berdasarkan data A12, bentuk dasar *belli* ‘beli’ mengalami proses penambahan prefiks *èka-* menjadi *èka-belli* ‘dibelian’. Prefiks *èka-* yang dilekatkan pada bentuk dasar verba tersebut, mengubahnya menjadi verba pasif. Oleh karena itu, prefiks *èka-* jika digabungkan dengan bentuk dasar verba ini termasuk ke dalam afiksasi infleksional karena tidak mengubah kelas kata. Selain itu, prefiks *èka-* jika digabungkan dengan bentuk dasar nomina menjadi verba pasif, misalnya *sarong* ‘sarung’ memperoleh prefiks *èka-* menjadi *èkasarong* ‘dijadikan sarung’. Afiksasi ini termasuk ke dalam afiksasi derivasi transposisional karena mengubah kelas kata dan identitas leksikalnya. Prefiks *eka-* jika digabungkan dengan bentuk dasar adjektiva membentuk verba, seperti pada bentuk dasar *koros* ‘kurus’ mengalami prefiksasi menjadi *èkakoros* ‘menjadikan kurus’ juga termasuk ke dalam afiksasi derivasi transposisional karena mengubah kelas kata dan identitas leksikalnya.

b. Sufiks Pembentuk Verba

Sufiksasi merupakan proses pembubuhan sufiks (akhiran) pada bentuk dasar untuk membentuk kata. Sufiks pembentuk verba bahasa Madura dialek Pamekasan diantaranya: sufiks *-a*, *-aghi*, dan *-è*. Berikut penjelasan sufiksasi verba bahasa Madura dialek Pamekasan tingkat tutur rendah.

(1) Sufiks *-a*

Mila molèa ka romana. (A13)
 [mila **molèa** ka romana]
 ‘Mila akan pulang ke rumahnya’

Tabel 10. Sufiks *-a*

Sufiks	Bentuk Dasar	Sufiksasi
<i>-a</i>	<i>molè</i> (V) [mɔlɛ] ‘pulang’	<i>molèa</i> (V) [mɔlɛa]

Berdasarkan data A13, bentuk dasar verba *molè* ‘pulang’ yang mengalami proses pembubuhan sufiks *-a* tetap menjadi verba *molè-a* ‘akan pulang’. Sufiks *-a* yang dilekatkan pada bentuk dasar verba, termasuk ke dalam afiksasi infleksional karena tidak mengubah kelas kata dan identitas leksikalnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Nur (2018) yang mengemukakan bahwa afiksasi infleksional tidak mengubah kata menjadi kata lain, namun menghasilkan bentuk lain dari kata yang sama. Selain itu, proses afiksasi yang sejenis juga terjadi pada beberapa data, seperti bentuk dasar *toron* ‘turun’ memperoleh sufiks *-a* menjadi *torona* ‘akan turun’. Selain itu, bentuk dasar *mangkat* ‘berangkat’ mengalami memperoleh sufiks *-a* menjadi *mangkata* ‘akan berangkat’.

(2) Sufiks *-aghi*

Rin mintah tolong tolèsaghi soal nomer lèma! (A14)
 [rin mintah tolong tolèsag^{hi} soal nommər lɛma?]
 ‘Rin minta toling tuliskanlah soal nomor lima’

Tabel 11. Sufiks *-aghi*

Sufiks	Bentuk Dasar	Sufiksasi
<i>-aghi</i>	<i>tolès</i> [tolɛs] ‘tulis’	<i>tolèsaghi</i> [tolɛsag ^{hi}]

Berdasarkan data A14, dapat diketahui bahwa bentuk dasar *tolès* ‘tulis’ mengalami proses sufiksasi dengan penambahan sufiks *-aghi* menjadi *tolès-aghi* ‘tuliskanlah’ yang berfungsi sebagai verba imperatif. Sufiks *-aghi* yang bergabung dengan bentuk dasar verba termasuk ke dalam sufiks infleksional karena tidak mengubah kelas kata dan identitas leksikalnya. Selain itu, sufiks *-aghi* yang bergabung dengan bentuk dasar nomina seperti *setrika* ‘setrika’ menjadi verba denominal *setrikaaghi* ‘setrikakanlah’ tergolong ke dalam afiksasi derivasi transposisional. Sama halnya dengan sufiks *-aghi* yang bergabung dengan bentuk dasar adjektiva *sala* ‘salah’ menjadi verba *salaghi* ‘salahkan’. Hal ini juga termasuk ke dalam afiksasi derivasi transposisional karena mengubah kelas kata adjektiva menjadi verba deadjektiva.

(3) Sufiks *-è*

Anom marèh gâjien, duli pèntaè pessèna! (A15)
 [anom marɛh gɛjien, d^hulih pɛntaɛ pɛssɛna]
 ‘Paman sudah gajian, cepat mintailah uangnya!’

Table 12. Sufiks *-è*

Sufiks	Bentuk Dasar	Sufiksasi
<i>-è</i>	<i>pènta</i> (V) [pɛnta] ‘minta’	<i>pèntaè</i> (V) [pɛntaɛ]

Pada data A15, bentuk dasar *pènta* ‘minta’ mengalami proses penambahan sufiks *-è* menjadi *pènta-è* ‘mintailah’ yang berfungsi sebagai verba imperatif. Sufiks *-è* yang digabung dengan bentuk dasar verba, merupakan proses afiksasi infleksional karena tidak mengubah kelas kata. Selain itu, sufiks *-è* jika digabung dengan bentuk dasar nomina, seperti bentuk dasar *kaca* ‘kaca’ mengalami sufiksasi menjadi verba denominal *kacae* ‘berilah kaca’ termasuk ke dalam proses afiksasi derivasi transposisional.

c. Konfiks Pembentuk Verba

Konfiksasi merupakan proses pembubuhan konfiks (awalan dan akhiran) pada bentuk dasar untuk membentuk kata. Konfiks pembentuk verba bahasa Madura dialek Pamekasan meliputi : konfiks *a-aghi*, *N-aghi*, *N-è*, *ma-aghi*, *è-aghi*, *ma-ana*, *è-è*, *a-an*,

ma-è, dan *ma-an*. Berikut penjelasan masing-masing data sufiksasi verba bahasa Madura dialek Pamekasan tingkat tutur rendah.

(1) Konfiks *a-aghi*

Emmak ajhemmoraghi tang kalambhi. (A16)
 [əmmaʔ ajʰəmmɔragʰi taŋ kalambʰi]
 ‘Ibu menjemurkan pakaianku.’

Tabel 13. Konfiks *a-aghi*

Konfiks	Bentuk Dasar	Konfiksasi
<i>a-aghi</i>	<i>jhemmor</i> (V) [jʰəmmɔr] ‘jemur’	<i>ajhemmoraghi</i> (V) [ajʰəmmɔragʰi]

Pada data A16, dapat diketahui bahwa bentuk dasar *jhemmor* ‘jemur’ mengalami proses pembubuhan konfiks *a-aghi* menjadi *a-jhemmor-aghi* ‘menjemurkan’. Pelekatan konfiks *a-aghi* pada bentuk dasar *jhemmor* menjadi *ajhemmoraghi* tidak mengubah kelas kata, namun memiliki identitas leksikal yang berbeda. Perbedaan identitas leksikal tersebut dapat diketahui melalui perbedaan fitur semantisnya. Kata *jhemmor* termasuk ke dalam verba intransitif, berfitur ‘perbuatan, aktor’ sedangkan *ajhemmoraghi* merupakan verba transitif mengandung makna benefaktif, berfitur ‘tindakan, agen, pasien’. Oleh karena itu, prefiksasi *ma-* pada bentuk dasar verba merupakan afiksasi derivasi tak transposisional.

(2) Konfiks *N-aghi*

Ali nyalaaghi tokang becak ruah. (A17)
 [ali nalaagʰi tokaŋ becaʔ ruah]
 ‘Ali menyalahkan tukang becak itu.’

Tabel 14. Konfiks *N-aghi*

Konfiks	Bentuk Dasar	Konfiksasi
<i>N-aghi</i>	<i>sala</i> (Adj) [sala] ‘salah’	<i>nyalaaghi</i> (V) [nalaagʰi]

Pada data A17, bentuk dasar *sala* ‘salah’ mengalami proses pembubuhan konfiks *N-aghi* menjadi *ny-ala-aghi* ‘menyalahkan’. Pelekatan sufiks *N-aghi* pada bentuk dasar tersebut, termasuk ke dalam afiksasi derivasi transposisional karena mengubah identitas leksikal dan kategori kelas katanya dengan menurunkan adjektiva *sala* ‘salah’ menjadi verba deadjektiva *nyalaaghi* ‘menyalahkan’. Hal ini diperkuat oleh pendapat Subroto (2012) yang mengemukakan bahwa proses derivasi terdiri dari dua kategori, *pertama* derivasi transposisional merupakan derivasi yang mengubah kelas kata dan identitas leksikalnya, *kedua* derivasi tak-transposisional merupakan derivasi yang tidak mengubah kelas kata namun mengubah identitas leksikalnya.

(3) Konfiks *N-è*

Emmak nyapoè amper. (A18)
 [emma? napœ amper]
 'Ibu menyapu serambi rumah.'

Table 15. Konfiks *N-è*

Konfiks	Bentuk Dasar	Konfiksasi
<i>N-è</i>	<i>sapo</i> (N) [sala] 'sapu'	<i>nyapoè</i> (V) [napœ]

Pada data A18, bentuk dasar *sapo* 'sapu' mengalami proses pelekatan konfiks *N-è* menjadi *ny-apo-è* 'menyapu'. Proses pembubuhan konfiks *N-è* pada bentuk dasar nomina termasuk ke dalam afiksasi derivasi transposisional karena mengubah identitas leksikal dan kategori kelas katanya dengan menurunkan nomina menjadi verba denominal. Hal ini sejalan dengan pendapat Verhaar (2012) mengemukakan bahwa afiksasi derivasional merupakan afiksasi yang dalam proses pembentukan kata menghasilkan kata baru dengan kategori kelas kata dan identitas leksikal yang berbeda dari bentuk dasarnya. Selain itu, afiksasi infleksional merupakan afiksasi yang dalam proses pembentukannya tetap mempertahankan identitas leksikal atau tidak mengubah kelas katanya.

(4) Konfiks *ma-aghi*

Ani makèremaghi surat. (A19)
 [ani makεremag^{hi} surat]
 'Ani mengirimkan surat.'

Tabel 16. Konfiks *ma-aghi*

Konfiks	Bentuk Dasar	Konfiksasi
<i>ma-aghi</i>	<i>kèrem</i> (V) [kerεm] 'kirim'	<i>makèremaghi</i> (V) [makεremag ^{hi}]

Berdasarkan data A19, bentuk dasar *kèrem* 'kirim' mengalami proses pelekatan konfiks *ma-aghi* menjadi *ma-kèrem-aghi* yang memiliki makna gramatikal *melakukan perbuatan seperti yang disebut bentuk dasar*. Pembubuhan konfiks *ma-aghi* pada bentuk dasar verba menjadi *makèremaghi* 'mengirimkan' tidak mengubah kelas kata, namun memiliki identitas leksikal yang berbeda. Perbedaan identitas leksikal tersebut dapat diketahui melalui perbedaan fitur semantisnya. Kata *kèrem* 'kirim' termasuk ke dalam verba intransitif, berfitur 'perbuatan, aktor' sedangkan *makèremaghi* 'mengirimkan' mengandung makna benefaktif termasuk ke dalam verba transitif, berfitur 'tindakan, agen, pasien'. Oleh karena itu, prefiksasi *ma-* pada bentuk dasar verba merupakan afiksasi derivasi tak-transposisional.

(5) **Konfiks è–aghi**

Ririn èsalaaghi polana ngicok pao. (A20)
 [ririn ɛsalaag^{hi} polana ŋicɔʔ pao]
 ‘Ririn **disalahkan** karena mencuri manga.’

Tabel 17. Konfiks è–aghi

Konfiks	Bentuk Dasar	Konfiksasi
<i>è–aghi</i>	<i>sala</i> (Adj) [sala] ‘salah’	<i>èsalaaghi</i> (V) [ɛsalaag ^{hi}]

Berdasarkan data A20, dapat diketahui bahwa bentuk dasar *sala* ‘salah’ mengalami pengimbuhan konfiks *è–aghi* menjadi verba pasif *è–sala–aghi* ‘disalahkan’. Proses penggabungan konfiks *è–aghi* pada bentuk dasar adjektiva termasuk ke dalam afiksasi derivasi transposisional karena mengubah identitas leksikal dan kategori kelas katanya dengan menurunkan adjektiva *sala* ‘salah’ menjadi verba deadjektiva pasif *èsalaghi* ‘disalahkan’. Hal ini sesuai dengan pendapat Subroto (2012) yang mengemukakan bahwa proses derivasi terdiri dari dua kategori: *Pertama*, derivasi transposisional, yaitu derivasi yang mengubah kelas kata dan identitas leksikalnya. *Kedua*, derivasi tak-transposisional, yaitu derivasi yang tidak mengubah kelas kata namun mengubah identitas leksikalnya.

(6) **Konfiks ma–âna**

Anom malakèâna ana’en. (A21)
 [anom malakɛɛna anaʔən]
 ‘Paman **mempersuamikan** anaknya.’

Tabel 18. Konfiks ma–âna

Konfiks	Bentuk Dasar	Konfiksasi
<i>ma–âna</i>	<i>lake</i> (N) [lake] ‘suami’	<i>malakèâna</i> (V) [malakɛɛna]

Pada data A21, bentuk dasar *lake* ‘suami’ mengalami proses pelekatan konfiks *ma–âna* menjadi *ma–lakè–âna* yang memiliki makna ‘mengawinkan anak perempuannya’. Pembubuhan konfiks *ma–âna* pada bentuk dasar nomina merupakan afiksasi derivasi transposisional karena mengubah kelas kata dan identitas leksikalnya dengan menurunkan nomina *lake* ‘suami’ menjadi verba denominal *malakèâna* ‘mempersuamikan’.

(7) **Konfiks è–è**

Nasè’en èkowaè kaldu kekel. (A22)
 [nasɛʔən ɛkɔwɛ kaldu kəkəl]
 ‘Nasinya **dikuahi** kaldu kikel.’

Tabel 19. Konfiks è-è

Konfiks	Bentuk Dasar	Konfiksasi
è-è	<i>kowa</i> (N) [kɔwa] 'kuah'	<i>èkowaè</i> (V) [ɛkɔwæ]

Berdasarkan data A22, dapat diketahui bahwa bentuk dasar *kowa* 'kuah' mengalami proses pembubuhan konfiks è-è menjadi è-*kowa*-è 'dikuahi'. Pelekatan konfiks è-è pada bentuk dasar nomina mengubahnya menjadi verba denominal. Oleh karena itu, proses afiksasi tersebut termasuk ke dalam afiksasi derivasi transposisional karena mengubah kelas kata dan identitas leksikalnya. Selain itu, konfiks è-è jika dilekatkan pada bentuk dasar adjektiva, seperti bentuk dasar *sala* 'salah' akan berubah menjadi verba deadjektiva *èsalaè* 'disalahi'. Proses afiksasi tersebut, juga merupakan afiksasi derivasi transposisional karena mengubah kelas kata adjektiva menjadi verba.

(8) Konfiks a-an

Hadi asongko'an bân asarongan. (A23)
[hadi aɔŋkoʔan ben aɔarɔŋan]
'Hadi berkopiah dan bersarung.'

Tabel 20. Konfiks a-an

Konfiks	Bentuk Dasar	Konfiksasi
a-an	<i>songko'</i> (N) [ɔŋkoʔ] 'kopiah'	<i>asongko'an</i> (V) [aɔŋkoʔan]
a-an	<i>sarong</i> (N) [sarɔŋ] 'sarung'	<i>asarongan</i> (V) [aɔarɔŋan]

Data A23 menunjukkan bahwa bentuk dasar *songko'* 'kopiah' mengalami konfiksasi dengan pelekatan konfiks a-an menjadi a-*songko'*-an 'memakai kopiah'. Selain itu, bentuk dasar *sarong* 'sarung' juga mengalami proses pelekatan konfiks a-an menjadi a-*sarong*-an 'memakai sarung'. Pembubuhan konfiks a-an pada kedua bentuk dasar nomina tersebut termasuk ke dalam afiksasi derivasi transposisional karena mengubah identitas leksikal dan kelas kata dengan menurunkan nomina menjadi verba denominal.

(9) Konfiks ma-è

Lika makènè'è kalambhi. (A24)
[lika makɛnɛʔɛ kalambʰi]
'Lika mengecilkan baju.'

Tabel 21. Konfiks ma-è

Konfiks	Bentuk Dasar	Konfiksasi
ma-è	<i>kènè'</i> (Adj) [kɛnɛʔ] 'kecil'	<i>makènè'è</i> (V) [makɛnɛʔɛ]

Berdasarkan data A24, diketahui bahwa bentuk dasar *kènè* ‘kecil’ mengalami proses pelekatan konfiks *ma-è* menjadi *ma-kènè-è* yang memiliki makna *menjadikan kecil*. Konfiks *ma-è* yang digabung dengan bentuk dasar adjektiva akan menghasilkan verba deadjektiva. Oleh karena itu, afiksasi tersebut termasuk ke dalam derivasi transposisional karena mengubah identitas leksikal dan kelas katanya dengan menurunkan adjektiva menjadi verba.

(10) Konfiks *ma-an*

Sabon ruah mapotèan kolè. (A25)
 [sabon ruah mapotèan kolè?]
 ‘Sabun itu **memutihkan** kulit.’

Tabel 22. Konfiks *ma-an*

Konfiks	Bentuk Dasar	Konfiksasi
<i>ma-an</i>	<i>potè</i> (Adj) [potè] ‘putih’	<i>mapotèan</i> (V) [mapotèan]

Pada data A25, bentuk dasar *potè* ‘putih’ mengalami konfiksasi dengan pelekatan konfiks *ma-an* menjadi *ma-potè-an* yang memiliki makna *menjadikan putih*. Konfiks *ma-an* yang digabung dengan bentuk dasar adjektiva dapat berubah menjadi verba deadjektiva. Proses ini termasuk ke dalam afiksasi derivasi transposisional karena mengubah kelas kata dan identitas leksikalnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Pohan (2019) yang mengemukakan bahwa derivasi mengharuskan kelas kata dan makna leksikal dihasilkan berubah dari bentuk dasarnya. Sejalan dengan itu, Subroto (2012) yang mengemukakan bahwa proses derivasi terdiri dari dua kategori: *Pertama*, derivasi transposisional, yaitu derivasi yang mengubah kelas kata dan identitas leksikalnya. *Kedua*, derivasi tak-transposisional, yaitu derivasi yang tidak mengubah kelas kata namun mengubah identitas leksikalnya.

D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis mengenai afiksasi verba dalam bahasa Madura dialek Pamekasan sebagaimana diuraikan pada bagian hasil dan pembahasan, disimpulkan beberapa hal berikut: terdapat tiga proses afiksasi verba, meliputi prefiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi. Dalam hal ini terdapat beberapa afiks yang membentuk verba dalam bahasa Madura dialek Pamekasan tingkat tutur rendah. Afiks-afiks tersebut, meliputi sembilan macam prefiks yang terdiri dari prefiks *ma-*, *a-*, *ta-*, *N-*, *è-*, *pa-*, *èpa-*, *nga-*, *èka-*, tiga macam sufiks yang terdiri dari sufiks *-a*, *-aghi*, *-è*, serta sepuluh macam konfiks yang terdiri dari konfiks *a-aghi*, *N-aghi*, *N-è*, *ma-aghi*, *è-aghi*, *ma-ana*, *è-è*, *a-an*, *ma-è*, dan *ma-an*. Afiksasi yang ditemukan meliputi: afiksasi infleksional dan afiksasi derivasional. Afiksasi derivasional terbagi lagi ke dalam afiksasi derivasi transposisional, dan afiksasi derivasi tak-transposisional. Bentuk-bentuk afiksasi ini memiliki makna yang berbeda-beda sesuai dengan proses pembentukannya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A., Djou, D. N., & Masie, S. R. (2020). Afiks Infleksi dan Derivasi dalam Bahasa Gorontalo. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 6(4), 397–414. <https://doi.org/10.32884/ideas.v6i4.305>
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Davies, W. D. (2010). *A Grammar of Madurese*. De Gruyter Mouton.
- Ermanto. (2008). Perspektif Morfologi Derivasional dan Infleksional pada Verba Berafiks Bahasa Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 20(1), 24–37. <https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/4953>
- Hidayat, R. S. (2018). *Hakikat Ilmu Pengetahuan dan Budaya*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajagrafindo Persada.
- Manangkot, V. E. (2021). Proses Morfologis Verba Bahasa Melayu Manado. *Kompetensi: Jurnal Bahasa dan Seni*, 1(7), 628–643. <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/kompetensi/article/view/1988>
- Maruti, E. S., & Cahyono, B. E. H. (2021). Antonim Mutlak dalam Bahasa Jawa: Kajian Semantik Leksikal. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 387–400. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.237>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Metode Baru* (Penerjemah: Tjetjep Rohendi). Penerbit Universitas Indonesia.
- Muslimah, D., Nurhayati, E. A. A., & Suhartatik, S. (2019). Afiksasi Bahasa Madura Dialek Sumenep Tingkat Tutar Rendah. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 19–30. <https://doi.org/10.36379/estetika.v1i1.3>
- Nugraha, I., & Septianingtias, V. (2021). Prefiksasi Verba Aktif Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. *Jurnal Pesona*, 6(1), 27–34. <https://doi.org/10.52657/jp.v6i1.1354>
- Putra, R. L. (2021). Analisis Proses Afiksasi pada Artikel Kelapa Sawit Mencari Jalan Tengah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3196–3203. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1241>
- Rahmawati, D. K. (2015). *Reduplikasi Bahasa Madura Dialek Sumenep dalam Teori Morfologi Distribusional*. Universitas Diponegoro.
- Rismaya, R., Wahya, W., & Lukman, F. (2022). Kata Bahasa Indonesia Penanda Register Twitter: Suatu Kajian Morfologi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 511–526. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.411>
- Sofyan, A. (2012). Perilaku dan Makna Verba dalam Bahasa Madura. *Humaniora*, 24(3), 333–344. <https://doi.org/10.22146/jh.1375>
- Subroto, D. E. (2012). *Pemerian Morfologi Bahasa Indonesia: Berdasarkan Perspektif Derivasi dan Infleksi Proses Afiksasi*. Cakrawala Media.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Universitas Sanata Dharma.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Kosakata*. Angkasa.
- Verhaar, J. V. M. (2016). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.

